

Kontribusi FIPMI dalam Mewujudkan Kerukunan Antarmazhab Islam

Muhammad Zaki

IAIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: muhzaki@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji mengenai terbentuknya Forum Taqrib yang lebih di kenal dengan nama Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI) dilatarbelakangi kondisi umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah. Tokoh printis berdirinya Forum Taqrib Borujerdi memiliki alasan yang tepat memilih tokoh-tokoh ulama al-Azhar untuk dapat diajak berkomunikasi dan dialog untuk mewujudkan ide taqrib. Hal ini disebabkan ulama al-Azhar, selain reputasi keilmuannya diakui dunia juga lebih disebabkan mereka berpikiran moderat tidak fanatik. Hampir semua tokoh yang dikaji berpikiran bahwa taqrib artinya mendekatkan umat untuk saling mengenal dan memahami, bukan memaksakan umat untuk menganut suatu mazhab. Semua tokoh juga sepakat, bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah, tidaklah prinsip. Meskipun ada yang menyatakan prinsip, yaitu dalam hal imamah. Titik temu akan diperoleh, jika Syiah tidak meletakkan imamah pada tataran akidah prinsip yang dapat menyebabkan kekafiran bagi yang menolaknya. Hal ini sudah ditegaskan oleh Borujerdi bahwa masalah imamah adalah sejarah masa lalu dan tidak perlu diungkit lagi karena tidak akan ada hasilnya. Yang terpenting sekarang adalah mencari kesepakatan rujukan hukum dalam menjalani kehidupan beragama dan berbangsa ini. Borujerdi menawarkan Al-Qur'an dan Ahlulbait, karena sesuai dengan hadis, bahwa keduanya adalah sumber hukum yang tidak akan pernah terpisah. Inilah yang dipesankan dalam hadis Tsaqalain. Hadis ini disepakati oleh Sunni dan Syiah kesahihannya karena diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka. Upaya-upaya yang dilakukan Forum Taqrib dalam mewujudkan persatuan dan perdamaian, yakni: Taqrib juga telah melakukan sosialisasi keberadaannya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan rutin, seperti konferensi tahunan dan pertemuan berkala lainnya, serta penerbitan majalah atau jurnal.

Abstract

This article examines the formation of Forum Taqrib that is usual known by the name of the International Forum of Inter Approach schools of schools of Islam (FIPMI) backed the condition of Muslims, especially Sunni and Shia. Figure has pioneered the establishment of the Forum Taqrib Borujerdi had good reason choosing leaders of al-Azhar scholars to be able to communicate and dialogue to realize the idea of Taqrib. This is due to al-Azhar scholars, in addition to world-recognized scientific reputation is also more moderate-minded because they are not fanatics. Almost all the characters studied minded that Taqrib means closer people to know each other and understand, not to force people to adopt a school. All the leaders also agreed that the difference between Sunni and Shia are not the principle. Although there are states the principle, namely in terms of Imamatus. The intersection will be obtained, if the Shia imamate lay not at the level of faith principles that can lead to disbelief for those who reject it. This has been confirmed by Borujerdi that the question of Imamatus is the history of the past and does not need to be raised again because there will be no result. The important thing now is to find an agreement legal reference in living religious life and this nation. Borujerdi offers Qur'an and Ahlul-Bayt, because according to tradition, that both are sources of law will never separate. This is been booked in the hadith Thaqalain. This Hadith is agreed upon by both Sunni and Shia validity as narrated in their books. Efforts undertaken Taqrib Forum in bridging unity and peace, namely: Taqrib also has socialized its existence by holding regular meetings, such as annual conferences and other regular meetings, as well as the publication of a magazine or journal.

Keywords: *Contribution, Madzhab, Peacefull, Imamatus, Sunni-Shia*

Sunni dan Syiah¹ merupakan dua mazhab besar yang dianut mayoritas kaum muslimin. Sebagai mazhab besar keduanya memiliki potensi yang apabila digali akan melahirkan suatu kekuatan. Sayangnya, kedua mazhab ini belum mampu menggali potensi-potensi yang ada karena selalu terlibat konflik panjang dari abad ke abad. Konflik yang terjadi telah menguras energi kaum muslimin karena menimbulkan korban nyawa dan harta benda yang tidak terhitung jumlahnya. Di Irak misalnya --negeri yang paling sering terjadi konflik-- ketegangan teologis dan politik antara Sunni dan Syiah telah berkejolak selama 14

abad. Isu perbedaan antara Sunni dan Syiah terus dihidupkan sehingga setiap saat menjadi sumbu pendek yang siap meledak.

Di Tanah Air, Syiah belum sepenuhnya diterima sebagai mazhab resmi, karena belum ada pernyataan secara tegas dari lembaga yang memiliki otoritas, dalam hal ini MUI, bahwa Syiah sebagai mazhab yang sah. Yang ada adalah keputusan MUI, pada Rakernas MUI tahun 1984 di Jakarta, bahwa Syiah memiliki perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni oleh sebab itu perlu diwaspadai.² Pada tahun 1997 diadakan seminar nasional di Masjid Istiqlal, yang diikuti oleh sejumlah ormas Islam yang membahas tentang Mazhab Syiah. Seminar ini menyimpulkan bahwa Syiah sebagai aliran atau mazhab yang menyimpang.³ Keputusan MUI, seminar-seminar penolakan Syiah, buku-buku anti Syiah sangat mempengaruhi opini kaum muslimin tentang keberadaan Syi'ah sehingga mazhab yang selalu mengatasnamakan Ahlul Bait ini masih dicurigai dan dimusuhi. Di kalangan Ormas Islam, baru Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, melalui ketuanya mengatakan, bahwa Syiah bukan aliran sesat. Namun disayangkan gaung penolakan terhadap Syiah lebih terdengar ketimbang pernyataan ketua tokoh Ormas Islam terbesar itu. Oleh sebab itu di Tanah Air, antara Sunni dan Syiah masih rentan terjadi konflik. Disebabkan jumlah komunitas Syiah di Tanah Air minoritas, maka jika terjadi konflik warga Syiah yang minoritas mengalami tindak kekerasan.

Pada tanggal 14 Mei tahun 2000, pesantren Syiah al-Hadi di Kabupaten Batang pimpinan Ustadz Ahmad Baraqbah dirusak dan dibakar massa, dan pada tanggal 26 Agustus 2012 di Kabupaten Sampang Madura warga Syiah diusir dari kampung halamannya dan rumah mereka dibakar akibat pertikaian pribadi dua saudara kandung yang berlainan mazhab.

Meskipun Syiah mengalami sejarah pahit, dikucilkan, ditekan, dan ditindas, dalam perjalanan sejarahnya Syiah pernah berkuasa di beberapa wilayah Islam dan berhasil membangun peradaban, seperti Buwaihiyah, Fathimiyah, Idrisiyah, dan Syafawiyah. Ketika mereka yang berkuasa, giliran kelompok minoritas Sunni yang mengalami tekanan dan penderitaan. Sehingga konflik Sunni Syiah menjadi suatu hal yang lazim terjadi pada setiap zaman. Konflik demi konflik yang terjadi menimbulkan asumsi, bahwa antara Sunni dan Syiah memiliki perbedaan prinsip sehingga tidak bisa disatukan atau didamaikan. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar jika kita membatasi diskusi pada kelompok Sunni dan Syiah yang berpaham moderat. Selain itu kesepahaman dapat diraih jika mengkaji Syiah dengan merujuk sumber-sumber objektif dan otentik.

Berbicara masalah Syiah tidak bisa digeneralisasi, karena Syiah memiliki banyak sekte atau kelompok, ada yang moderat dan ada yang ekstrem.⁴ Di antara yang moderat adalah Syiah Ismailiyah, Syiah Zaidiyah, Syiah Ja'fariyah atau Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Yang disebut terakhir ini merupakan kelompok Syiah terbesar dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Kelompok Syiah ekstrem, seperti Baha'iyah Qaramitha, Khattabiyah, Ghurabiyah dan Kaisaniyah tidak menjadi pembahasan dalam penelitian ini, karena dipastikan menyimpang dan tidak mungkin ada titik temunya. Dikatakan telah menyimpang dan sesat karena sekte tersebut telah menuhankan Ali bin Abi Thalib dan menyatakan bahwa Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Jika pendapat Syiah ekstrem ini kita sandarkan pada Syiah Imamiyah atau Zaidiyah maka akan terjadi kesalahpahaman dan ini merupakan penzaliman. Inilah yang menyebabkan sebagian kaum muslimin mengeneralisasikan bahwa Syiah itu sesat bahkan kafir.

Selain itu dalam suatu aliran atau mazhab banyak terjadi perbedaan pemahaman, disebabkan perubahan zaman. Pada Syiah Imamiyah sekalipun yang merupakan mazhab mayoritas Syiah dunia, telah terjadi pergeseran dan perubahan pendapat, karena sebagian tokohnya memiliki pendapat moderat. Salah satu contohnya adalah tulisan Khomaini tentang konsep *Taqiyyah* sudah agak berbeda dengan yang selama ini diyakini kaum Syiah. Sehingga kalau dahulu tidak diizinkan mengangkat senjata melawan penguasa yang zalim sampai hadirnya Imam Mahdi, sekarang tidak seperti itu lagi. Ini menunjukkan bahwa jika kita merujuk sumber-sumber lama tanpa pertimbangan perkembangan yang mutakhir maka akan terjadi kesalahpahaman.⁵

Sejarah berjalan dengan membawa perubahan-perubahan yang tidak terbayangkan sebelumnya termasuk pemikiran. Sebagaimana yang tercantum dalam banyak literatur, Syiah gencar dengan konsep *Imamah* dan *Khilafah*, *Taqiyah*, *Raj'ah*, *Bada'*, *Wilayatul Faqih*, sehingga jelas berbeda dengan kelompok Sunni, ternyata zaman telah melahirkan sekelompok manusia yang menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian. Doktrin-doktrin terdahulu yang dilahirkan Syiah sudah dianggap tidak relevan dan kadaluarsa. Memperdebatkan posisi Ali sebagai khalifah yang sah sudah tidak ada gunanya lagi, karena zaman telah berlalu.⁶ Begitu pula dengan pencelaan terhadap beberapa sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Abu Hurairah, istri Rasulullah Aisyah dan lainnya merupakan pekerjaan sia-sia yang menghabiskan energi.

Contoh lainnya, diyakini oleh sebagian Sunni bahwa Syiah memiliki Al-Qur'an sendiri karena Al-Qur'an yang ada sekarang (Mushaf Usmani) tidak

otentik lagi. Padahal jika kita teliti secara jujur, Al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat Syiah di Iran atau negeri yang penduduknya ada Syiah adalah Mushaf Usmani. Haidar Bagir mengatakan, bahwa jumbuh ulama Syiah sepakat, Al-Qur'an Mushaf Usmani yang ada sekarang adalah lengkap dan sempurna.⁷ Jika ada warga Syiah mengaku memiliki mushaf yang berbeda dengan Mushaf Usmani, maka itu adalah pendapat oknum sehingga sangat tidak mewakili Mazhab Syiah, dalam hal ini Syiah Imamiyah atau Zaidiyah.

Tokoh Syiah moderat, Abdul Husain Ahmad al-Amini al-Najafi, seperti yang dikutip M. Quraisy Shihab menuliskan, bahwa banyak tuduhan yang tidak benar dilontarkan kepada Syiah, seperti mereka mencaci maki kebanyakan sahabat Nabi SAW, atau mereka beranggapan bahwa Syiah menilai Al-Qur'an sekarang telah berubah atau berkurang. Menurut al-Amini, tuduhan ini tidak benar karena tidak mengambil langsung dari sumber Syiah yang otentik.⁸ Hal yang sama ditegaskan Murtadha Mutahhari, bahwa Al-Qur'an sekarang ini adalah yang telah terkumpul dan tertata rapi sebagaimana yang ada pada zaman Rasulullah.⁹ Sikap dan pernyataan tokoh-tokoh Syiah tersebut dibenarkan oleh tokoh Sunni, Syekh Muhammad al-Madani, Dekan Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Mesir.¹⁰ Di sinilah terdapat celah untuk mencari titik temu kesepahaman (*mutual understanding*) antara Sunni dan Syiah.

Terungkapnya pemikiran-pemikiran cerdas dari ulama moderat Syiah disambut baik oleh ulama Sunni, sehingga melahirkan suatu Forum Pendekatan Antar Mazhab (*Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib*) pada tahun 1948,¹¹ yang kemudian pada 15 Agustus 1995 berubah namanya menjadi *Majma' al-'Alam li al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyyah*, yang dalam istilah Indonesiannya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam, di singkat FIPMI.¹² Lahirnya forum atau lembaga ini membawa secercah harapan persatuan melalui pendekatan-pendekatan untuk diperoleh kesepahaman antara kedua belah pihak, Sunni dan Syiah. Kelompok inilah yang bergerak di bidang pendekatan antar mazhab dengan tujuan menjalin kerukunan antar umat Islam apapun mazhabnya. Di antara tokoh-tokoh tersebut, dari Sunni Syeikh Abdul Madjid Salim, Mahmud Syaltut,¹³ Abdul Halim Mahmud, Muhammad Abu Zahrah, Muhammad al-Madani, dan lain-lain. Adapun dari kelompok Syiah moderat ada Ayatullah Borujerdi, Syaikh Muhammad Taqi al-Qummi, Musa Shadar, Muhammad Husain Kasyiful Ghita, al-Amini, Muhammad Ali Taskhiri, dan lain-lain.

Dengan terbentuknya Forum atau Lembaga Pendekatan Antar Mazhab tersebut (FIPMI) maka lahirlah kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada

pendekatan dan persatuan. Hasil kerja keras forum telah melahirkan deklarasi-deklarasi seperti Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa al-Azhar al-Syarif, yang menyimpulkan, bahwa Syiah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh umat Islam.¹⁴

Di tanah air cukup banyak yang menyambut Forum ini. Dari Ormas Islam, PBNU dan Muhammadiyah yang menyambut baik Forum ini dan beberapa komunitas kecil yang berpikiran moderat serta individu-individu yang ditokohkan. Yang cukup menarik FPI, yang terkenal dengan ormas Islam garis keras, melalui pimpinannya Habib Rizieq Syihab, mengapresiasi dan mendukung ide pendekatan mazhab ini.

Tampaknya keberadaan FIPMI sekarang ini merupakan resolusi konflik yang efektif untuk meredakan konflik dan ketegangan, sehingga perlu dilanjutkan dan disosialisasikan kepada kaum muslimin. Oleh sebab itu harus senantiasa diaktifkan, meskipun tokoh-tokoh perintisnya telah tiada. Diperlukan suatu usaha dan kerja keras untuk menghidupkan ide-ide kesepakatan yang pernah digagas tokoh-tokoh moderat Sunni dan Syiah, dengan cara menggali pemikiran mereka untuk dijadikan bahan acuan generasi sekarang. Atas dasar itu penelitian ini dirasakan sangat bermakna.

Tulisan ini mengkaji mengenai latar belakang FIPMI, pemikiran tokoh-tokoh FIPMI, serta kontribusi yang telah diberikan FIPMI dalam membina kerukunan umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah.

Latar Belakang Lahirnya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI)

Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (selanjutnya disingkat FIPMI) pada mulanya bernama *Dar Taqrib bain al-Madzahib al-Islamiyah*. Dibentuk pada tanggal 29 Rabiul Awal 1336 H. di Kaior Mesir. Lembaga ini memiliki tujuan mendekatkan mazhab-mazhab Islam. Pembentukan lembaga ini diprakarsai oleh Syeikh Majid Salim (Syeikh al-Azhar), Syeikh Mahmoud Syaltut, dan Ayatullah al-Uzhma Borujerdi, tokoh rujukan (*marja'*) Syiah waktu itu. Namun sebelumnya ide pendekatan ini sudah disuarakan oleh tokoh-tokoh besar sebelumnya seperti Jamaluddin al-Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, dan Syeikh Muhammad Husein Kasyif al-Ghita. Ide pendekatan ini lahir dalam rangka mengatasi berbagai macam pertikaian antar umat Islam sendiri, khususnya Sunni dan Syiah, yang telah banyak menimbulkan banyak kerugian pada kedua belah pihak.

Setelah terbentuknya *Dar at-Taqrib bain al-Madzahib al-Islami*, forum atau lembaga ini mempublikasikan majalah Risalah al-Islam (*Risalah Taqrib*). Majalah ini memuat artikel-artikel ilmiah tentang mazhab-mazhab Islam. Lembaga ini juga aktif menerbitkan buku dan melakukan penelitian mendalam tentang pendapat mazhab-mazhab Islam dalam pelbagai masalah fiqih serta penyusunan kaidah-kaidah fiqih baru dan pemikiran hukum Islam lainnya.

Taqrib bermakna ajakan untuk mendekatkan pandangan antar mazhab Islam. Pemikiran ini memiliki sejarah khusus di negara-negara Islam, terutama Mesir. *Taqrib* juga berarti kerjasama antara ulama untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang ada pada mazhab-mazhab Islam terutama mazhab Syiah dan Ahlussunnah. Makna *taqrib* di sini menurut para tokoh penggagasnya, baik dari Ahlussunnah maupun Syiah, masing-masing kelompok tidak harus meninggalkan ajarannya, tetapi poros *taqrib* antar mazhab Islam adalah hidup bersama dengan jiwa bersaudara tanpa ada rasa bermusuhan satu sama lain. Intinya tujuan *taqrib* adalah mengurangi pertikaian dan permusuhan antara pengikut mazhab-mazhab Islam. Beberapa pertemuan telah diadakan dalam rangka *taqrib* sekaligus mencari solusi perdamaian antara Sunni dan Syiah yang sedang bertikai seperti di Irak yang melahirkan pertemuan di Doha, Qatar kemudian disusul dengan pertemuan di Mekkah dan Amman yang melahirkan Risalah Amman.

Di antara tokoh lain yang memiliki saham terbentuknya forum ini adalah Syaikh Hasan al-Banna (selanjutnya ditulis al-Banna). Di saat akan menentukan nama Forum atau Lembaga, al-Banna mengusulkan nama *taqrib* untuk lembaga tersebut. Usul ini disetujui, sehingga lembaga ini awalnya bernama *Dar al-Taqrib bain al-Madzahib al-Islami*. Kehadiran figur pimpinan Ikhwanul Muslimin ini di sisi para ulama dan tokoh terkemuka dunia Islam, menggambarkan keberanian dan idenya yang cemerlang terutama seputar pendekatan antar mazhab tersebut. Kendati al-Banna tidak termasuk ulama al-Azhar, namun ia memiliki jiwa revolusioner yang tinggi dan pengaruh yang besar terhadap para ulama lainnya.¹⁵ Menurut al-Banna, kaum muslimin pada masa ini, lebih membutuhkan persatuan dan solidaritas di banding dengan masa-masa sebelumnya. Cukup sudah, masa dimana perpecahan kaum muslimin telah menambah kekuatan kepada musuh hingga mampu menundukan mereka (umat Islam).

Perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah Zaidiyah maupun Imamiyah hanya sebatas dalam sebagian cabang agama. Mereka (pengikut Syiah) mengucapkan dua kalimat syahadat “Tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah” dan menyakini bahwa al-Quran sebagai sumber

pertama syariat Islam dan Sunnah Nabawi sebagai sumber kedua dan saat salat menghadap kepada kiblat yang sama. Agama bukanlah alat permainan masyarakat umum (awam), saat ini telah tiba masanya untuk meredam fitnah dan memadamkan kobaran apinya.

Di antara ulama rujukan (*marja'*) Syiah dunia, seperti Ayatullah Uzhma Burujerdi (selanjutnya ditulis Borujerdi) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pusat lembaga ini. Beliau memiliki keyakinan kuat akan perlunya pemecahan masalah di antara mazhab-mazhab Islam dan perwujudan hal ini akan meninggikan martabat Islam. Borujerdi mengetahui dengan kebijaksanaannya, bahwa jika kesepakatan di antara orang-orang muslim akan dibentuk, harus bersumber dari lembaga keilmuan. Dari sisi ini, beliau melihat bahwa al-Azhar memiliki kualifikasi itu. Jadi, beliau menggunakan fasilitas dan kesempatan ini secara efisien untuk mengadakan hubungan dengan ulama-ulama al-Azhar. Untuk memulai hubungan ini beliau mengirim orang kepercayaan, Syeikh Muhammad Taqi al-Qummi (selanjutnya ditulis M. Taqi al-Qummi) ke Mesir sebagai perwakilannya. Tugas beliau adalah berusaha untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan *taqrib* di Mesir dan mendorong ulama Islam untuk mementingkan terwujudnya persatuan umat Islam.¹⁶

Syeikh M. Taqi al-Qummi menyampaikan pesan lisan Borujerdi kepada Syeikh Majid Salim yang menjabat sebagai Syeikh al-Azhar pada waktu itu. Pesan dan jawaban Syeikh Salim kepada Burujerdi membuka pintu kerjasama dan surat menyurat dalam hal *taqrib* antara hauzah Qom dan al-Azhar. Tidak lama kemudian Syeikh Hasan Baquri, dosen dan seorang alim universitas al-Azhar, dan menteri wakaf Mesir, pergi ke Iran untuk bertemu dengan Ayatullah Borujerdi. Sebagai tindak lanjut pertemuan itu, kitab "*Mukhtasar al-Manafi'*", karya 'Allamah Hilli dan kitab tafsir "*Majma' al-Bayan*", karya 'Allamah Tabarasi dicetak dan dipelajari di Mesir.

Setelah Syeikh Majid Salim meninggal dunia, kepemimpinan Universitas al-Azhar dipegang oleh Syeikh Syaltut. Ia seorang tokoh al-Azhar yang memiliki pengetahuan yang dalam dan sangat antusias mewujudkan persatuan umat Islam. Syaltut menyambut baik ide *taqrib* ini dan menjalin hubungan erat dengan Ayatullah Boroujerdi. Dalam salah satu suratnya, beliau menyebut Borujerdi dengan sebutan "saudara yang agung".¹⁷ Hasil komunikasi yang intens antara keduanya akhirnya berhasil, dengan ditandai terbentuknya wadah *taqrib*, yaitu *Dar al-Taqrib bain al-Madzahib al-Islami*.

Pendirian *Dar al-Taqrīb bain al-Mazāhib Al Islami* di Mesir berperan penting dalam penyelarasan antara mazhab-mazhab Islam dan pada akhirnya menjadi satu langkah yang penting dan menentukan. Langkah penting ini adalah pengajaran fiqih mazhab-mazhab Islam, Ahlussunnah maupun Syiah, di Universitas al-Azhar. Wacana program pengajaran mazhab Ja'fari di al-Azhar meskipun tidak terlaksana, tetapi sudah cukup terwakili dengan fatwa Syaltut yang berisikan pembolehan menganut fiqih Syiah. Ulama rujukan (*marja'*) terbesar Ahlussunnah Mesir ini mengatakan, bahwa para pengikut mazhab Syiah Itsna Asyariah memiliki hak yang sama sebagai seorang muslim seperti pengikut mazhab-mazhab lain, meskipun selalu ada propaganda-propaganda buruk yang merugikan. Kepada seluruh umat Muslim Ahlussunnah Wa Jammaah juga diperbolehkan untuk mengikuti fatwa-fatwa ulama Syiah.

Sesungguhnya inisiatif-inisiatif seperti ini sudah terjadi sejak berabad-abad yang lalu, bahkan telah melahirkan karya-karya besar dalam kedua mazhab besar Islam ini. Tetapi yang mungkin belum banyak diketahui adalah aktivitas-aktivitas ke arah yang sama di abad 20 dan abad 21 ini. Khususnya terkait dengan upaya-upaya pendekatan mazhab yang dilakukan secara intensif di Mesir, baik di kalangan gerakan Ikhwanul-Muslimin maupun Al-Azhar. Puncaknya adalah deklarasi yang belakangan disebut sebagai Risalah Amman, yang ditandatangani di ibukota Yordania.

Di antara butir-butir penting dalam Risalah Amman adalah: "Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahlussunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaidi), mazhab Ibadhi dan mazhab Zhahiri adalah muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan, dan harta benda salah seorang dari penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan. Tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy'ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf (sufisme). Demikian pula, tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran Salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengkafirkan kelompok muslim manapun yang percaya pada Allah, mengagungkan dan mensucikan-Nya, meyakini Rasulullah (saw) dan rukun-rukun iman, mengakui lima rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti dan disepakati dalam agama Islam. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islam dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka"¹⁸.

Para penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip-prinsip utama Islam (*ushuluddin*). Semua mazhab yang disebut di atas percaya pada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa, percaya pada al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dan bahwa Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada lima rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat, kewajiban salat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah di Mekkah.

Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam, seperti kepercayaan pada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dari sisi Allah. Perbedaan di antara delapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalah-masalah cabang agama (*furu'*) dan tidak menyangkut prinsip-prinsip dasar (*ushul*) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi. Sejak dahulu dikatakan bahwa keragaman pendapat di antara ulama adalah hal yang baik.

Tentu saja mudah diduga bahwa para ulama terkemuka penandatanganan deklarasi tak akan begitu gegabah mengeluarkan pernyataan dan persetujuan tanpa terlebih dulu mempelajari dengan teliti seluruh dasar dan rincian mazhab-mazhab tersebut, termasuk tuduhan-tuduhan yang dilontarkan orang kepada mereka. Namun, yang tak kalah pentingnya, semua pernyataan bijak di atas tidak akan banyak manfaatnya kecuali jika para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam benar-benar dapat bersikap sebagaimana tokoh-tokoh tersebut. Termasuk di dalamnya sikap menghormati keyakinan mazhab yang berbeda, mendahulukan persangkaan baik, juga kesediaan melakukan verifikasi (*tabayun*) dalam hal adanya tuduhan-tuduhan terhadap mazhab tertentu. Yang terpenting di antaranya adalah tidak merasa benar sendiri dan menganggap keyakinan mazhab lain sebagai salah, apalagi kemudian merasa perlu mendakwahan mazhabnya serta berupaya mengubah keyakinan para pengikut mazhab lainnya.

Latar Belakang Terbentuknya FIPMIP

Terbentuknya Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam yang disingkat dengan FIPMI lebih disebabkan oleh konflik di tubuh umat Islam akhir-akhir ini yang mengakibatkan banyak korban dan kerugian yang di derita kedua belah pihak, dalam hal ini Sunni dan Syiah. Perbedaan yang ada dijadikan umpan oleh musuh-musuh Islam untuk menghidupkan api permusuhan.

Sebelum bercokolnya kolonialisme modern yang dipimpin oleh AS dan beberapa negara Eropa (Barat), tidak pernah ada konflik antara Syiah dan Ahlus

Sunnah. Di beberapa negara yang di dalamnya Muslim Syiah tidak pernah ada konflik dengan Muslim Ahlussunnah, kecuali konflik sporadis antara kelompok-kelompok kecil dari dua kalangan. Di Irak, yang masyarakatnya multi-etnik dan terdiri dari berbagai kelompok hidup damai sampai kemudian Inggris melakukan invasi pada 1917. Sejak saat itu hingga kini, Irak terus dilanda masalah sebagai akibat dari penjajahan dan intervensi asing. Konflik mencapai puncaknya ketika AS datang menduduki Irak. Wajar kemudian banyak pihak yang mengatakan konflik ini merupakan rekayasa penjajah untuk memecah perlawanan rakyat Irak.

Bukanlah kebetulan kalau strategi untuk memecah belah Ahlussunnah dan Syiah ini juga merupakan rekomendasi terhadap strategi AS dari RAND Corporation pada laporan yang dipublikasikan pada tahun 2004 dengan judul ” *US Strategy in The Muslim World after 9/11*”. Laporan ini secara eksplisit menganjurkan untuk mengeksploitasi perbedaan Ahlussunnah dan Syiah demi kepentingan AS di kawasan ini.

Melihat permusuhan dan pertikaian antara Sunni Syiah sudah mencapai taraf memprihatinkan karena memakan banyak korban baik materi maupun non materi, maka beberapa ulama yang berpikiran maju memunculkan ide persatuan dengan jalan ide pendekatan (*taqrib*). Tokoh-tokoh yang pertama kali menyerukan persatuan dan pendekatan adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Sayyid Husain Kasyif al-Ghitha', Sayyid Borujerdi, dan lain-lain

Ayatullah Borujerdi, salah satu tokoh printis berdirinya *Dar al-Taqrib*, adalah seorang ulama yang cerdas. Untuk mewujudkan ide pendekatan ia menggandeng ulama-ulama al-Azhar. Hal ini disebabkan al-Azhar sebagai pusat ilmu dan budaya yang telah melahirkan ulama-ulama besar yang berpikiran maju dan moderat, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mustafa al-Maraghi, Abdul Majid Salim, Mahmud Syaltut, Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi. Diharapkan tokoh-tokoh besar yang moderat itu menyambut ide pendekatan ini.

Ternyata ulama-ulama al-Azhar menyambut positif ajakan *taqrib* ini. Syekh Abdul Majid Salim, dalam surat balasannya menyambut positif ajakan *taqrib* ini dan siap mendukung setiap gerakan yang bertujuan menyatukan kaum muslimin. Begitu juga Syekh Syaltut yang sangat antusias sekali menyambut Syekh M. Taqi al-Qummi, orang kepercayaan Borujerdi untuk merintis *taqrib* dengan ulama al-Azhar. Mungkin akan lain responnya jika yang digandeng adalah selain ulama-ulama al-Azhar. Di sinilah letak kejeniusan Borujerdi.

Kerja keras tokoh-tokoh tersebut membuahkan hasil. Pada tahun 1948 terbentuklah suatu lembaga atau forum pendekatan dengan nama *Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib*. Pada tahun 1995 namanya berubah menjadi *Majma' al-'Alam li al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islami*, dalam bahasa Indonesianya Forum Internasional Pendekatan antar Mazhab-Mazhab Islam, disingkat FIPMI.

Jika membaca biografi Borujerdi, dapat dikatakan, agaknya dialah satu-satunya tokoh ulama Syiah yang paling besar komitmennya mewujudkan Forum *Taqrib*. Meskipun tidak terjun langsung membentuk *Dar Taqrīb* di Mesir, karena usia yang sudah tua, Borujerdi dapat dikatakan tokoh perintis *taqrīb* terdepan. Ia sering melamun melihat indahnya *taqrīb*, dan selalu memikirkan *taqrīb* meskipun dalam keadaan sakit parah. Ia selalu menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh Sunni dalam upaya mewujudkan *taqrīb*, baik secara lisan maupun tulisan.

Ajakan yang tulus dari seorang Ulama Syiah ini, terus disambut, tanpa kecuali kelompok Ikhwanul Muslimin, pimpinan Syeikh Hasan al-Banna. Ikhwanul Muslimin adalah gerakan militan yang memperjuangkan persatuan Islam. Jadi wajar jika Ikhwanul Muslimin sangat merspon. Bahkan pimpinannya al-Banna yang mengusulkan nama *taqrīb* bagi pergerakan tersebut. Begitu juga tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya seperti Muhammad al-Ghazali, Abu Zahrah, Abdul Karim Zaidan, Salim Bahansawi, dan lain-lain.

Pada mulanya *Dar Taqrīb* banyak mendapatkan cemoohan dari beberapa ulama atau tokoh, yang pada umumnya mereka merasa pesimis dengan ide *taqrīb*. Dalam benak dan pikiran mereka Sunni dan Syiah tidak mungkin untuk didekatkan apalagi disatukan. Ternyata dugaan mereka keliru, perlahan tetapi pasti *taqrīb* terbentuk dan ide-idenya menyebar ke berbagai negara Islam. Banyak para tokoh ulama yang menyambut positif dan ikut bergabung sehingga *taqrīb* menjadi suatu lembaga atau forum dunia yang diakui.

Pemikiran Tokoh-Tokoh FIPMI

Tokoh FIPMI sepakat bahwa ide yang diusung oleh FIPMI ini bukan untuk menyatukan atau meleburkan suatu mazhab ke mazhab yang lain melainkan hidup bersama dengan jiwa bersaudara tanpa ada rasa permusuhan satu sama lain. Sesuai tujuannya lembaga ini berusaha mendekatkan mazhab-mazhab dalam Islam terlebih Sunni dan Syiah, karena keduanya merupakan yang terbesar. Syiah yang dimaksud di sini bukanlah Syiah ekstrem (*Ghulat*), melainkan Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah dan bukan pula Syiah Zaidiyah karena Syiah ini lebih dekat ke Ahlussunnah.

Taqrib yang dimaksud bukan penyatuan mazhab menjadi satu melainkan melakukan pendekatan. Bukan memaksa satu pihak agar meleburkan mazhabnya menjadi satu. Hal ini disebabkan akal sehat mengatakan, bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang niscaya sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48.

Di antara ulama Sunni yang ada, tampaknya Syaltut yang cukup berani mengeluarkan fatwa, bahwa mazhab Syiah Imamiyah atau Ja'fariyah adalah mazhab yang sah untuk diikuti. Fatwa seperti ini belum pernah terdengar sebelumnya dari ulama al-Azhar. Inilah yang membuat Syaltut memiliki kesan tersendiri di mata ulama Syiah, terlebih bagi Borujerdi. Bahkan ketika menjabat sebagai pimpinan tertinggi di al-Azhar beliau hendak memasukkan Mazhab Ja'fari ke dalam kurikulum al-Azhar. Namun itu tidak terlaksana sesuai harapan karena ada di antara tokoh-tokoh al-Azhar yang tidak simpatik dengan ajakan *taqrib*.

Pemikiran Syaltut bersumber dari keyakinannya bahwa tidak ada kewajiban bagi seorang muslim untuk ikut terhadap mazhab tertentu. Menurutnya setiap muslim yang bukan mujtahid boleh merujuk ke mazhab yang ia pilih.

Berkembang pesatnya *taqrib* tidak luput dari keikutsertaan tokoh Ikhwanul Muslimin, khususnya Syaikh Hasan al-Banna. Sebagai organisasi muslim militan yang selalu memperjuangkan persatuan, tidak sulit bagi tokoh-tokoh Ikhwan untuk diajak bergabung ke forum *taqrib*. Bahkan istilah *taqrib* sebetulnya muncul dari usul Syaikh Hasan al-Banna yang kemudian disepakati para ulama. Setiap anggota Ikhwan sudah terpatri dalam jiwa mereka suatu prinsip, "bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati dan toleransi terhadap perbedaan". Prinsip atau kaidah ini sebenarnya sudah cukup untuk dipedomani dalam rangka mewujudkan cita-cita persatuan. Meskipun al-Banna bukan tokoh ulama al-Azhar namun kesamaan visi untuk menyatukan umat Islam, menyebabkan ia mendukung *taqrib*.

Aqil Siraj menawarkan empat kiat untuk mewujudkan *taqrib*, yaitu berusaha memahami orang lain, mengembangkan dan melestarikan tradisi, menjaga komitmen kemanusiaan dalam berbangsa dan bernegara, dan memahami ideologi kelompok lain. Empat kiat tersebut menjadi pilar bagi suatu umat atau bangsa untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian.

Jika tetap tidak menemukan titik temu maka yang harus dikembangkan adalah sikap toleransi (*tasamuh*). Sebagaimana yang dikatakan tokoh Muhammadiyah Din Syamsuddin. Dengan *tasamuh* masing-masing pihak harus menghormati mazhab lainnya, tidak boleh ada penyesatan ke pihak lain.

Kedua tokoh Ormas Islam terbesar di Indonesia ini memang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman sehingga mereka menyambut baik ide pendekatan Sunni Syiah. Mereka menyempatkan hadir pada setiap pertemuan atau konferensi. Namun jika kita melihat di arus bawah, baik NU maupun Muhammadiyah, masih di dominasi pemikiran-pemikiran anti Syiah. Ini menjadi tantangan bagi keduanya untuk membuka cakrawala berpikir lintas mazhab bagi pengikut atau umatnya, agar ide *taqrib* yang diusung FIPMI mendapat tempat di hati kaum muslimin Indonesia.

Mengenai perbedaan antara Sunni dan Syiah, hampir semua tokoh menyatakan bukan perbedaan prinsip. Sebenarnya ini kurang tepat, ada perbedaan cukup prinsip di sana seperti *imamah* sebagaimana yang dikatakan oleh Din Syamsuddin dan diakui sendiri oleh *Marja'* besar Syiah kenamaan M. Husian Kasyif al-Ghitha'. Meskipun itu termasuk perbedaan prinsip, diharapkan tidak sampai pada upaya pengkafiran terhadap perbedaan tersebut. Dalam mengatasi masalah ini Din Syamsuddin menawarkan sikap toleransi (*tasamuh*), menghargai perbedaan dan tidak saling menyalahkan atau menyekat.

Habib Rizieq juga mengakui bahwa terdapat perbedaan cukup prinsip antara Sunni dan Syiah. Hanya perbedaan itu tidak harus membawa kepada perpecahan dan permusuhan. Rizieq optimis bahwa pasti ada jalan keluar atau titik temu untuk menyelesaikannya, yaitu dengan dialog. Rizieq menggarisbawahi bahwa pendekatan ini bukan masalah lahiriah semata namun juga menyangkut batiniah. Artinya hati memainkan peranan penting. Persatuan dan perdamaian menurut Rizieq akan terwujud jika masing-masing pihak membersihkan hatinya dari rasa kebencian, dendam, buruk sangka, menganggap diri paling benar dan orang lain salah.

Menurut Rizieq, salah satu masalah yang sangat penting untuk didialogkan, adalah sikap Syiah terhadap sahabat. Jika Syiah masih saja tidak menghormati sahabat dan masih saja mencacinya artinya Syiah menutup pintu dialog, karena mustahil orang Sunni mau dialog dan berteman jika sahabat Nabi yang mereka muliakan dicaci maki. Begitu juga Sunni, harus menghentikan penyekatan dan pengkafiran terhadap Syiah. Sunni harus melihat Syiah dari dekat, karena memandang Syiah dari jauh berbeda dengan memandang dari dekat. Untuk mendapatkan kebenaran seseorang harus melakukan penyelidikan secara jujur dan melihat secara yakin (*ainul yaqin*), bukan hanya mendengar, membaca buku-buku. Dari pernyataannya ini terlihat bahwa ada perubahan sikap pada diri Rizieq. Sikapnya terhadap Syiah menjadi lebih lunak setelah ia berkunjung ke Iran

menghadiri konferensi *taqrib*. Kematangannya dalam organisasi dan diskusi-diskusi membuat Rizieq menjadi lebih moderat dan toleran meskipun organisasi FPI yang dipimpinya dicap sebagai organisasi garis keras.¹⁹

Jika Syiah masih menganggap bahwa *imamah* bagian akidah yang prinsip sehingga bagi yang tidak mengakuinya adalah kafir, maka *taqrib* sulit diwujudkan. Namun jika mereka berkeyakinan bahwa itu bukan akidah prinsip yang tidak sampai kafir bagi yang mengingkarinya maka *taqrib* akan mudah diwujudkan.

Di kalangan Syiah sendiri sebagian tokohnya sudah tidak lagi menganggap hal tersebut prinsip. Seperti yang dikatakan oleh Borujerdi, bahwa urusan *imamah* sudah berlalu dan tidak ada kepentingan lagi bagi kita membicarakannya. Yang terpenting sekarang adalah kita kembali kepada sumber hukum yang disepakati, yaitu al-Qur'an dan Ahlulbait. Borujerdi tampaknya mempertahankan prinsip berpegang teguh pada Ahlulbait karena dalilnya sangat tegas dan kuat baik pada literatur Sunni apalagi Syiah. Sunni pada dasarnya akan menerima dengan syarat para sahabat lain tidak dinafikan. Tampaknya Borujerdi, dengan tangan halusnyanya lebih mengedepankan strategi berpikir ilmiah. Salah satu argumentasi yang sulit untuk dibantah adalah keutamaan dan kelebihan Ahlulbait dari sisi ilmu dan akhlak. Logika sederhana akan mengatakan, yang patut diikuti ajarannya adalah orang yang berilmu dan berakhlak, dalam hal ini Ahlulbait, sepeninggal Nabi SAW. Ketinggian kedudukan ilmiah Ahlulbait merupakan realitas sejarah yang tidak terbantahkan.

Menurut tokoh printis persatuan dan pendekatan mazhab ini ada dua tema besar yang menjadi fokus perhatian dalam mewujudkan cita-cita *taqrib* ini, yaitu tentang pengganti Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin, dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum setelah Rasulullah. Menurut Borujerdi, yang pertama adalah sejarah yang telah berlalu dan tidak perlu diungkit lagi. Masalah inilah yang telah menyebabkan umat Islam tersedot energinya dalam pertikaian yang tidak akan pernah berhenti jika selalu diungkit. Yang kedua, ini yang perlu disepakati, apa dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum. Mengenai apa, sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak bahwa sumber hukum utama adalah Al-Qur'an, yang kedua adalah Ahlulbait berdasarkan hadis *tsaqalain* yang telah diriwayatkan secara sahih, baik jalur *sanad* Sunni maupun Syiah.

Apa yang ditawarkan oleh Borujerdi ini, yaitu poin kedua, tampaknya sulit diterima sepenuhnya oleh Sunni, karena hadis *tsaqalain* yang meskipun diyakini kesahihannya oleh Sunni, namun terdapat perbedaan dalam memahaminya. Sunni tidak menjadikan Ahlulbait satu-satunya pihak yang dapat menjadi rujukan

hukum, karena banyak sahabat Rasulullah yang juga layak dijadikan sumber rujukan.

Paling tidak itu suatu tawaran yang tidak memaksa. Disarankan keduanya berupaya mencari titik temu melalui riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan makna atau substansi meskipun dari sisi redaksi dan periwayat berbeda. Dalam beberapa himbauannya Borujerdi seringkali menghimbau untuk mencari riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan antara Sunni dan Syiah. Oleh sebab itu tidak jarang Borujerdi mengutip hadis-hadis dari jalur Sunni.²⁰ Intinya jika setiap hadis atau riwayat dari jalur Ahlulbait ditemukan juga pada jalur *sanad* sahabat lain maka Sunni dan Syiah harus bersedia merujuknya. Jika terjadi perbedaan dalam tataran pemahaman, maka harus dikembangkan sikap saling menghormati. Dengan demikian titik temu dan kesepahaman akan diperoleh.

Tidak hanya dalam bidang akidah pemikiran Borujerdi bernuansa *taqrib*, di bidang fiqh pun ia berusaha mendekatkan pemahaman yang adil dan obyektif. Ini menunjukkan kedalaman ilmunya di bidang hukum. Sebagai contoh, ketika beliau menjelaskan riwayat tentang salat di awal waktu menurut perspektif Sunni dan Syiah. Ini merupakan ketetapan yang dikeluarkan oleh umumnya ulama Sunni dan tidak meriwayatkan kebolehan menundanya dari awal waktu tanpa alasan yang dibenarkan (uzur). Fatwa tersebut mendapat persetujuan dari para ulama Syiah yang berpegang kepada pendapat tersebut, seperti Syekh Thusi, yang menyalahi pendapat keumuman Syiah, dan berpendapat bolehnya melakukan hal itu. Terkait masalah ini, Borujerdi berkata "Fatwa Sunni didasarkan pada fakta bahwa sesungguhnya Rasul SAW adalah seorang imam shalat berjamaah, dan seorang imam shalat hendaknya sudah hadir di waktu yang telah ditentukan (di awal waktu), dan Rasulullah SAW telah memilih waktu pelaksanaan shalatnya di awal waktu. Para sahabat dan tabiin pun telah menjadikan perbuatan Nabi SAW ini sebagai sunnah mereka. Ini bisa ditemukan di dalam mazhab-mazhab Sunni. Namun demikian, di lain waktu, terkadang beliau melakukannya di waktu pilihan dan tidak melakukannya tepat pada awal waktunya. Ketetapan ini berasal dari Ahlulbait yang telah memberikan penjelasan detailnya. Pendapat ini telah dijadikan kebiasaan dalam fatwa mazhab Syiah.

Apa yang dijalankan oleh FIPMI tidak luput dari tantangan dan kendala. Di antaranya adalah masih saja ditemui pelanggaran-pelanggaran kesepakatan, seperti pihak Syiah masih melakukan pencacian terhadap sahabat, dan melakukan pensyi'ahan terhadap komunitas Sunni secara terorganisir dan dibiayai. Mengenai hal ini, sudah dibantah oleh Sekjen FIPMI Muhsin Araki, bahwa itu tidak benar.

Ternyata yang melakukan semua itu adalah orang-orang di luar *Taqrib*, yang memang sikap dan pendiriannya berseberangan dengan *Taqrib*. Mereka berasal dari tokoh ulama yang fanatik buta dan orang-orang awam fanatik. Inilah yang menyebabkan beberapa tokoh *taqrib* Sunni kecewa dan keluar dari Forum *Taqrib*. Di antara tokoh tersebut adalah Syeikh Ahmad Thayyib, Musthafa al-Siba'i, dan Yusuf al-Qaradhawi.

Meskipun ada kekecewaan dari sebagian ulama Sunni, ini seharusnya tidak menjadi suatu halangan untuk melanjutkan dan memperbaharui komitmen *taqrib*. Sangat disayangkan jika seorang tokoh ulama seperti al-Qaradhawi mengambil sikap keluar dari Forum *Taqrib*. Keluarnya beberapa tokoh ulama membuat forum terganggu karena mereka merupakan pribadi-pribadi yang ditokohkan kaum muslimin. Sekjen FIPMI, Muhsin Araki, menghimbau kepada al-Qaradhawi agar kembali ke Forum *Taqrib* dengan sikap yang lebih bijak. Ajakan ini sangat beralasan karena posisi strategis al-Qaradhawi sebagai ketua Asosiasi Ulama Sedunia. Jika al-Qaradhawi meninggalkan Forum *Taqrib* kemudian mengambil posisi antipati, maka dikhawatirkan berpengaruh besar bagi masa depan *Taqrib*. Muhsin Araki akhirnya mengirimkan surat kepada al-Qaradhawi memintanya kembali ke Forum *Taqrib* dan siap bekerjasama menyelesaikan berbagai krisis di dunia Islam.²¹

Kontribusi FIPMI dalam Membina Kerukunan Umat

Sudah banyak yang dilakukan oleh Forum *Taqrib* (FIPMI) dalam mewujudkan persatuan dan perdamaian. Konflik-konflik yang selalu terjadi antara Sunni dan Syiah di Irak misalnya dapat diminimalisir.

Muslim Syiah juga menghormati saudara mereka Muslim Ahlussunnah, bahkan di negara yang mayoritas bermazhab Syiah sekalipun, seperti di Iran. Selain berbagai fasilitas umum, seperti sekolah dan sebagainya di Teheran saja, terdapat sembilan buah masjid yang dikelola khusus oleh jamaah Ahlussunnah (perlu diingat bahwa jumlah masjid di negeri-negeri Syiah jauh lebih sedikit dibanding di negeri-negeri Ahlussunnah).

Berikut daftar nama-nama masjid yang didirikan Ahlussunnah di Teheran :

1. Masjid Sodiqiyah, Falake 2 Sodiqiah
2. Masjid Tehran Fars, Jalan Delavaran
3. Masjid Syahr Quds, km 20 Jalam Qodim
4. Masjid Khalij Fars, Bozorkhoh Fath

5. Masjid an-Nabi, Syahrak Donesh
6. Masjid Hafthub, Jalan Mullarad
7. Masjid Vahidiyeh, Syahriyar
8. Masjid Nasim Syahr, Akbarabad
9. Masjid Reza Abad, Simpang 3, Jalam Syahriyar

Muhsin Araki menggambarkan keadaan muslim Ahlussunnah di Iran yang sangat kondusif. Kondisi mereka di Iran pasca revolusi telah berubah dan jauh lebih dari kondisi mereka pra revolusi. Pra revolusi Islam, bangsa Iran pada umumnya termasuk juga kelompok Ahlussunnah adalah orang-orang yang terbelakang dari sisi pemikiran dan ilmu pengetahuan, hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak demikian karena hidup di tempat-tempat yang strategis. Keterbelakangan ini dialami baik oleh kelompok Ahlussunnah maupun kelompok Syiah di Iran pada waktu itu, tetapi ketika Republik Islam Iran berdiri di negeri ini dan pembangunan negara diperbaharui maka infrastruktur yang tampak di daerah-daerah kelompok Ahlussunnah sangat menakjubkan. Banyaknya perubahan positif yang terjadi di daerah-daerah kelompok Ahlussunnah dan layanan yang diberikan kepada mereka seperti halnya yang terjadi di daerah-daerah kelompok Syiah. Kalau dulu jumlah sekolah dan masjid kelompok Ahlussunnah di Iran tidak lebih dari 500, tetapi pasca revolusi Islam lebih dari 12 ribu masjid dan madrasah yang dibangun untuk mereka. Sekarang Ahlussunnah mempunyai lebih dari 20 wakil di Majelis Syura Islam (DPR) dan Majelis Ahli Kepemimpinan Revolusi. Majelis yang terakhir ini adalah majelis yang menemukan sosok pemimpin revolusi dan mengawasi kerjanya serta berwenang untuk mengawasi seluruh perincian badan yang terkait dengannya. Para ahli ini dipilih oleh rakyat dan sekarang, sebagian dari ulama Ahli Sunnah termasuk di dalamnya. Itu artinya mereka juga hadir aktif di dalam pusat tertinggi kepemimpinan Republik Islam Iran, yaitu Majelis Ahli Kepemimpinan Revolusi.²²

Di tanah air, meskipun *Taqrib* belum banyak berbuat, namun tokoh-tokoh pendukung *Taqrib* telah berupaya menciptakan harmonisasi Sunni dan Syiah. Konflik yang pernah terjadi antara Sunni dan Syiah, seperti di Batang Jawa Tengah dan di Sampang Madura, atas upaya mereka, berhasil dihentikan sehingga tidak meluas.

Kesimpulan

Dari penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, terbentuknya Forum *Taqrib* yang lebih di kenal dengan nama Forum Internasional Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam (FIPMI) dilatarbelakangi kondisi umat Islam, khususnya Sunni dan Syiah, yang larut dalam pertikaian dan permusuhan. Yang paling memprihatinkan adalah kondisi muslim Sunni dan Syiah di Irak. Ternyata konflik yang terjadi tidak semata-mata karena perbedaan mazhab, namun ada faktor luar yang bermain, yaitu kolonialisme dan imperialisme Barat yang bercokol di sana. Kondisi itu mencapai puncaknya di saat Amerika menganeksasi Irak. Permusuhan antara Sunni Syiah harus dihidupkan untuk memperlemah perlawanan mereka terhadap Barat dan agar umat Islam selalu bergantung pada mereka.

Kedua, tokoh printis berdirinya Forum *Taqrib* Borujerdi memiliki alasan yang tepat memilih tokoh-tokoh ulama al-Azhar untuk dapat diajak berkomunikasi dan dialog untuk mewujudkan ide *taqrib*. Hal ini disebabkan ulama al-Azhar selain reputasi keilmuannya diakui dunia juga lebih disebabkan mereka berpikiran moderat tidak fanatik. Akan lain halnya jika yang diajak dialog adalah mereka yang fanatik mazhab. Karena menurut mereka tidak ada pintu dialog buat Syiah karena menurut mereka Syiah itu sesat bahkan kafir. Hampir semua tokoh yang dikaji berpikiran bahwa *taqrib* artinya mendekatkan umat untuk saling mengenal dan memahami, bukan memaksakan umat untuk menganut suatu mazhab. Semua tokoh juga sepakat, bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah, tidaklah prinsip. Meskipun ada yang menyatakan prinsip, yaitu dalam hal *imamah*. Titik temu akan diperoleh jika Syiah tidak meletakkan *imamah* pada tataran akidah prinsip yang dapat menyebabkan kekafiran bagi yang menolaknya. Hal ini sudah ditegaskan oleh Borujerdi bahwa masalah *imamah* adalah sejarah masa lalu dan tidak perlu diungkit lagi karena tidak akan ada hasilnya. Yang terpenting sekarang adalah mencari kesepakatan rujukan hukum dalam menjalani kehidupan beragama dan berbangsa ini. Borujerdi menawarkan Al-Qur'an dan Ahlulbait, karena sesuai dengan hadis, bahwa keduanya adalah sumber hukum yang tidak akan pernah terpisah. Inilah yang dipesankan dalam hadis *Tsaqalain*. Hadis ini disepakati oleh Sunni dan Syiah kesahihannya karena diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka.

Ketiga, upaya-upaya yang dilakukan Forum *Taqrib* dalam mewujudkan persatuan dan perdamaian meskipun belum memuaskan. *Taqrib* juga telah melakukan sosialisasi keberadaannya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan rutin seperti konferensi tahunan dan pertemuan berkala lainnya, serta penerbitan

majalah atau jurnal. Cita-cita mewujudkan perdamaian dan kerukunan umat sudah banyak yang berhasil. Pertikaian antara Sunni dan Syiah dapat dicegah sehingga tidak meluas, sebagaimana yang terjadi di Irak. Begitu juga yang terjadi di Tanah Air. Setiap konflik yang terjadi dapat dicegah tidak meluas, karena masih banyak tokoh-tokoh Tanah Air yang mendukung ide *taqrib*.

Endnote

¹ Syiah sebagai mazhab muncul setelah masa sahabat, namun cikal bakalnya sudah ada, hanya tidak mengambil bentuknya sebagai mazhab atau aliran melainkan kelompok kecil yang memiliki loyalitas dan kecintaan pada keluarga Rasulullah khususnya Ali dan Fathimah. Namun seiring perjalanan sejarah Syiah menjadi suatu aliran teologi yang lahir dari tangisan penyesalan orang-orang yang tidak setia pada keluarga Rasul, khususnya setelah terjadi pembantaian terhadap Husain dan keluarganya di Karbala, Irak. Syiah kemudian berkembang menjadi suatu mazhab teologi sejak hilangnya Muhammad bin Hasan al-Askari secara misterius (*ghaib al-kubra*) pada tahun 329 H. Sejak saat itu muncul ajaran atau doktrin-doktrin aneh yang dibuat-buat oleh tokohnya, Musa al-Musawi, *Meluruskan Penyimpangan Syiah*, terj. Ahmad Munif, judul asli “ *Al-Syiah wa al-Tashhiih* “, Jakarta, Qalam, 1995, hlm 21-22.

² Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 46-47. Namun baru-baru ini salah seorang Ketua MUI Prof. Dr. Umar Shihab, mengatakan bahwa Syiah adalah mazhab yang sah. Pernyataan ini dibantah oleh pengurus MUI lainnya, bahwa secara kelembagaan MUI belum mencabut keputusannya tahun 1984. Itu adalah pendapat pribadi Umar Shihab dan tidak mewakili MUI secara lembaga.

³ Hasil seminar ini telah didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul “ *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* “. Buku ini sudah dipublikasikan secara luas ke masyarakat.

⁴ Klasifikasi Syiah yang cukup bijak adalah apa yang disampaikan Habib Rizieq Shihab, yang membagi Syiah menjadi tiga golongan. Pertama, Syiah *Ghulat*, yaitu Syiah yang menyimpang jauh dari pokok-pokok akidah yang disepakati semua mazhab Islam, seperti keyakinan bahwa malaikat Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, mestinya kepada Ali bin Abi Thalib. Syiah kelompok ini kafir dan harus diperangi. Kedua, Syiah *Rafidhah*, tidak berkeyakinan seperti Ghulat tetapi melakukan penghinaan secara terbuka, baik lisan maupun tulisan terhadap para sahabat dan istri-istri Rasulullah. Syiah golongan ini sesat dan harus diluruskan. Ketiga, Syiah *mu'tadilah* (moderat), yaitu tidak berkeyakinan seperti Ghulat dan tidak bersikap seperti Rafidhah. Mereka hanya mengutamakan Ali bin Abi Thalib di atas sahabat yang lain dan mengedepankan riwayat Ahlul Bait daripada riwayat lain. Syiah seperti inilah yang disebut Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, Wahbah Zuhaili, Ali Jum'ah sebagai salah satu mazhab Islam yang diakui dan mesti dihormati. Syiah golongan ketiga ini mesti dihadapi dengan dakwah dan dialog, bukan dimusuhi. Wawancara Habib Rizieq dalam Majalah Alkisah No 17/tahun IX/ 22 Agustus – 4 September 2011, hlm. 58.

⁵ M. Quraisy Shihab dalam pengantar: “ *Buku Putih Mazhab Syi'ah Menurut Para Ulama yang Muktabar.* ”, Jakarta, DPP Ahlul Bait Indonesia, 2012, hlm. xiii

⁶ Sebagaimana yang telah dikatakan tokoh perintis *Taqrib bain al-Madzahib* wakil dari Syiah, Ayatullah Borujerdi, “Masalah kekhalifahan (*khilafah*) tidak akan pernah bisa menyelesaikan keadaan kaum muslimin hari ini, dan tidak seorangpun yang berani mengklaim bahwa hal itu akan bisa diselesaikan dan menghapus perselisihan di seputarnya. Tidak ada faedahnya bagi kaum muslimin hari ini menjelaskan masalah ini, yaitu “ Siapakah khalifah pertama ? Yang bermanfaat bagi kondisi kaum muslimin saat ini adalah kita memperkenalkan kepada mereka sumber-sumber yang darinya kita harus

mengambil hukum-hukum agama kita “. Lihat Abdurrahman Aba Dzari, *Imam Borujerdi, Fakhir Perintis Persatuan Muslimin*, terj. Syafruddin Mbojo, Judul Asli “*Ayatullah Barujerdi*”, Jakarta, Citra, 2001, hlm. 131.

⁷ Semua orang yang pernah berpergian ke negeri yang penduduknya ada Syiah, baik mayoritas maupun minoritas, akan mengetahui bahwa Al-Qur’an yang mereka baca 100 persen sama isinya dengan yang kita baca. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Op.Cit.* hlm. VII

⁸M. Quraisy Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian Atas Konsep dan Ajaran*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm.21

⁹ Muhammad Babul Ulum, *Merajut Ukhuwah Memahami Syiah*, Bandung, Marja, 2008, hlm.119

¹⁰ M.Quraisy Shihab, *Op.Cit.*,hlm. 148

¹¹ Forum ini berawal dari cita-cita untuk mempersatukan kaum muslimin. Melalui diskusi-diskusi yang intens antara ulama Sunni dan Syiah maka lahirlah forum tersebut. Dari Sunni dipelopori oleh Syaikh al-Azhar Abdul Majid Salim dan Syekh Syaltut, dari Syiah Ayatullah Barujerdi dan Muhammad Taqi al-Qummi. Setelah Syaikh Abdul Majid Salim wafat diteruskan oleh Syaikh Mahmud Syaltut. Lihat Abdurrahman Aba Dzari, *Op.Cit.*, hlm.117-118

¹² Perubahan *Dar Taqrib al-Madzahib* menjadi *Majma' al-'Alam li al-Taqrīb Bain al-Madzahib al-Islamiyyah* terjadi dalam Acara Konferensi Persatuan Islam, hadir di sana Mufti Besar Suriah, Anggota Kongres Parlemen Lebanon dan salah seorang Ketua Partai Islam Al-Jamaah Al-Islamiyyah Al-Lubnaniyah, Dr.Fathi Yakan, Dr. Mustafa Ar-Rafii, pemikir Syiah terkenal Timur Tengah asal Lebanon Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Al-Hakim, Pimpinan Tertinggi Masyarakat Syiah Irak Ayatullah Ja'far Subhani, pemikir dan penulis yang sangat produktif Dr. Muhammad Al-Ashi, Imam Jumat Masjid Washington AS Dr. Muhammad Faruq An-Nabhan, Ketua Lembaga Darul-Hadits Al-Hasaniyah, yang didirikan Raja Maroko, Hasan Al-Tsani, Maulana Maulawi Ishak, Pemimpin Tertinggi Penganut Mazhab Sunni di Iran, yang sekaligus sebagai Wakil Presiden Rafsanjani dalam urusan kaum Sunni Iran Dr. Abdul Wahab Sirrul Khatam, Ketua Jurusan Falsafah Universitas Khartoum, Sudan Maulana Bir Ashif Jailani, Ketua Jami'iyah Persatuan Islam Pakistan Dr Jamal al-Hammad, Sekjen Persatuan Dakwah dan Irsyad Guinea Kamil Al-Dhaif, Ketua Partai Jamaah Islamiyah India, Timbalan Ketua Partai Islam Malaysia, Ustadz Datuk Hadi Awang dan banyak lagi. Dari Indonesia yang hadir antara lain Prof. Ali Hasyim, Ketua Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh

¹³Tahun 1959 pusat pendidikan Islam yang paling berpengaruh, Universitas Al-Azhar Kairo, mengizinkan pengajaran hukum-hukum Syiah sebagai bagian dari kurikulum. Dalam sebuah fatwanya, Rektor al-Azhar Syeikh Mahmud Syaltut, menerima hukum Syiah sebagai aliran hukum Islam kelima. Syaltut merupakan tokoh yang toleran, dan Kairo selalu memiliki tempat istimewa untuk ulama Syiah yang terkenal. Vali Nasr, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik, dan Masa Depan*. Terj. M. Ide. Murteza, judul asli “*The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*”, Jakarta, Diwan Publishing, 2001, hlm. 121

¹⁴ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah*, hlm.2

¹⁵Besarnya pengaruh beliau dapat disimak dari penuturan Syeikh Muhammad Taqi al-Qummi: “Hasan al-Banna bukanlah ulama al-Azhar, ia pun tidak memiliki ikatan khusus

dengan para Syekh al-Azhar, tetapi semangat, tekad, pengabdian, cita-cita mulia dan keikhlasan dirinya, telah menjadikannya bagaikan gunung yang kokoh. Dengan kriteria yang agung ini, ia mampu terjun di kalangan muda akademisi dan menebarkan pengaruhnya dalam jiwa mereka. Ia berhasil mencetak generasi yang bertakwa, pejuang, berjiwa bersih, mengenal budaya Islam dan memiliki kesadaran tinggi. Dengan tetap fokus kepada tujuan utama perjuangannya dalam mengembalikan umat Islam kepada kejayaan masa lalu --yang menjadi tujuan hidupnya--, ia senantiasa memikirkan permasalahan persatuan dan pendekatan antar mazhab. Semangatnya telah mempengaruhi jiwa kelompok Ikhwanul Muslimin sebuah organisasi besar Islam yang ia dirikan, dan hingga saat ini pun pengaruh ini masih dapat kita saksikan. Terlebih kelompok terdahulu dari mereka yang selalu menjauhi fanatisme mazhab dan menjalin ikatan dengan kelompok Islam lainnya dengan berdasarkan prinsip Islam dan bukan mazhab, serta tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan antar kelompok dan mazhab kaum Muslimin. Kelompok ini adalah kelompok Ikhwanul Muslimin.

¹⁶ Abdurrahman Aba Dzari, *Biografi Imam Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin*, terj. Syafrudin Mbojo, judul asli “*Ayatullah Borujerdi*”, Jakarta, Citra, 2012, hlm. 116

¹⁷ Isi lengkap surat Syekh Syaltut dapat dilihat pada lampiran.

¹⁸ Isi deklarasi ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Di antara para penandatangan risalah atau deklarasi yang bertanggal 27-29 Jumadil Ula 1426 H./ 4-6 Juli 2005 M adalah Prof. Dr. Ali Jum’ah (Mufti Besar Mesir), Prof. Dr. Ahmad Muhammad Al-Tayyib (Rektor Universitas Al-Azhar), Prof. Dr. Mahmud Hamdi Zaquzuq (Menteri Agama Mesir), Dr. Yusuf Qaradhawi (Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional, Qatar), Dr. Muhammad Sa’id Ramadan Al-Buthi (Dai, Pemikir dan Penulis Islam, Syria), Prof. Dr. Syaikh Wahbah Mustafa Al-Zuhaili (Ketua Departemen Fiqih, Damascus University), Syekh Dr. Ikrimah Sabri (Mufti Besar Al-Quds dan Imam Besar Masjid al-Aqsha), Syaikh Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz (Ketua Madrasah Dar al-Mustafa, Tarim, Yaman), dan lain-lain. Lihat <http://indonesian.irib./melawan-politik-adu-domba-dengan-persatuan-ummat>, diakses pada tanggal 30 September 2013

¹⁹ Sikap terbuka dan moderat Rizieq patut untuk disambut baik dan sangat berguna di masyarakat untuk membina kerukunan umat. Selaku pimpinan organisasi masa yang militan, pemikirannya patut untuk diapresiasi baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun tokoh ulama. Hanya disayangkan masih ada saja sekeompok orang yang mencelanya. Kelompok inilah yang tidak memiliki kamus bersatu atau damai dengan Syiah. Mereka selalu berprasangka buruk dengan upaya-upaya *taqrib* kedua mazhab. Mereka menuduh Rizieq dan tokoh lain yang ikut menghadiri pertemuan *taqrib* di Iran telah berhasil dibeli Syiah. Ini patut disesali. Selagi kelompok ini berpendirian seperti itu upaya *taqrib* mendapatkan hambatan dan tantangan besar.

²⁰ Contohnya, ketika beliau mengirim surat kepada raja Saudi sebagai balasan atas hadiah yang dikirimkan kepadanya. Dalam surat itu beliau menyertakan hadis-hadis tentang hukum-hukum pelaksanaan ibadah haji riwayat Muslim dan Abu Dawud. *Ibid*, hlm. 135

²¹ Sekjen FIPMI kemudian meminta agar Qardhawi kembali ke sikapnya yang dahulu seraya mengatakan, ”Kami, dari pihak Forum Internasional Pendekatan Mazhab-Mazhab

Islam meminta Anda untuk kembali ke perilaku dan sikap yang sebelumnya dalam mengibarkan bendera pendekatan antar mazhab dan persatuan umat Islam, baik Ahli Sunnah maupun Syi'ah, baik Arab atau pun Kurdi dan ... (bangsa-bangsa lainnya), sehingga dengan cara itu Anda akan dapat menggagalkan rencana musuh-musuh Islam yang menebarkan fitnah perpecahan di tengah para pengikut mazhab-mazhab Islam.

Daftar Pustaka

- al-Musawi, Musa (1995). *Meluruskan Penyimpangan Syiah*. terj. Ahmad Munif. judul asli “*Al-Syiah wa al-Tashhiih* “. Jakarta: Qalam.
- Dzari, Abdurrahman Aba. *Biografi Imam Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin*. terj. Syafrudin Mbojo. judul asli “*Ayatullah Borujerdi*”. Jakarta: Citra. 2012.
- <http://indonesian.tribe.com/melawan-politik-adu-domba-dengan-persatuan-ummat>, diakses pada tanggal 30 September 2013
- Majalah Alkisah No 17/tahun IX/ 22 Agustus – 4 September 2011.
- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Nasr, Vali. *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik, dan Masa Depan*. Terj. M. Ide. Murteza. judul asli “*The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future* “. Jakarta: Diwan Publishing. 2001.
- Shihab, M. Quraisy *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian Atas Konsep dan Ajaran*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Ulum, Muhammad Babul. *Merajut Ukhuwah Memahami Syiah*. Bandung: Marja. 2008.